

MANAJEMEN KONFLIK PERNIKAHAN PADA PEREMPUAN YANG MENIKAH DI USIA MUDA

Amirah Hanun

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, amirah.18127@mhs.unesa.ac.id

Diana Rahmasari

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, dianarahmasari@unesa.ac.id

Abstrak

Kematangan emosi pada pasangan yang menikah muda dapat memicu timbulnya konflik dan berpotensi menimbulkan perceraian. Dibutuhkan manajemen konflik yang baik untuk menghadapi konflik yang timbul untuk mencegah perceraian. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab konflik, bentuk manajemen konflik, serta faktor yang mendorong penerapan manajemen konflik pernikahan pada perempuan yang menikah di usia muda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Partisipan terdiri dari tiga orang yang memutuskan menikah di usia muda. Adapun karakteristik dari ketiga partisipan tersebut antara lain adalah perempuan yang usia pernikahannya 1-5 tahun, perempuan yang menikah di usia 19-21 tahun, dan perempuan yang menikah pada saat sedang menempuh pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan proses wawancara semi terstruktur yang mengacu pada pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Data akan dianalisis menggunakan teknik tematik dan diuji kredibilitasnya menggunakan teknik triangulasi dan *member check*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga tema utama yaitu penyebab konflik, bentuk manajemen konflik, serta faktor yang mempengaruhi penerapan manajemen konflik oleh perempuan yang menikah di usia muda. Adapun penyebab konflik antara lain adalah permasalahan pendidikan dan kematangan emosi, hal ini berakibat pada tidak mendapatkannya restu dari orang tua, stres, dan konflik dengan pasangan. Lebih lanjut lagi, bentuk manajemen konflik yang terbukti efektif untuk diterapkan pada konflik tersebut adalah akomodasi, kolaborasi, dan menghindari konflik. Terakhir, faktor yang mempengaruhi kemampuan penerapan manajemen konflik yaitu introspeksi diri, menjalin komunikasi yang baik, sikap menghargai, dan dukungan dari pasangan.

Kata Kunci: manajemen konflik, menikah muda, dan perempuan

Abstract

Emotional maturity in couples who marry young can trigger conflict and potentially lead to divorce. It takes good conflict management to deal with conflicts that arise to prevent divorce. The focus of this study is to determine the causes of conflict, forms of conflict management, and factors that encourage the application of marital conflict management to women who marry at a young age. This study uses a qualitative method with a case study approach. Subjects consisted of three people who decided to get married at a young age. The characteristics of the three subjects include women whose marriage age is 1-5 years, women who marry at the age of 19-21 years, and women who marry while studying. The data collection technique was carried out with a semi-structured interview process that referred to the interview guidelines that had been prepared previously. The data will be analyzed using thematic techniques and tested for credibility using triangulation techniques and member checks. The results showed that there were three main themes, namely the causes of conflict, forms of conflict management, and factors that influence the application of conflict management by women who marry at a young age. The causes of conflict include educational problems and emotional maturity, this results in not getting approval from parents, stress, and conflict with a partner. Furthermore, the forms of conflict management that have proven effective to be applied to the conflict are accommodation, collaboration, and conflict avoidance. Finally, the factors that affect the ability to implement conflict management is self-introspection, establishing good communication, respect, and support from husband.

Keywords: conflict management, young marriage, and women

PENDAHULUAN

Fenomena menikah di usia muda kerap ditemukan di Indonesia. Banyak pasangan yang pada akhirnya memutuskan untuk menikah di usia muda. Hal ini

dibuktikan oleh data Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan bahwa 33,30 % penduduk usia 19-21 tahun memutuskan untuk menikah muda (Bayu, 2020). Mengacu pada data tersebut maka tidak menutup

kemungkinan bahwa persentase menikah di usia muda dapat terus meningkat setiap tahunnya.

Menikah muda memiliki kemungkinan timbulnya dampak pada beberapa aspek kehidupan. Yulianti (2010) menyatakan bahwa dampak yang ditimbulkan dari pernikahan muda meliputi kesehatan reproduksi perempuan, risiko keselamatan pada ibu dan anak, timbulnya masalah sosial, dan lain sebagainya. Selain itu menikah muda juga memiliki risiko pada keputusan bercerai. Hal ini didukung oleh data BPS yang menunjukkan bahwa pada tahun 2021 tingkat perceraian pada penduduk usia 10-24 tahun meningkat, dimana perempuan memiliki persentase lebih tinggi daripada laki-laki yaitu 15.77% oleh perempuan dan 1.55% oleh laki-laki (BPS, 2021). Sejalan dengan itu Hasanah (2018) menyatakan bahwa menikah di usia muda memiliki pengaruh terhadap keputusan untuk bercerai. Badruzaman (2021) dalam penelitiannya juga menunjukkan hasil bahwa menikah muda memiliki risiko kerentanan terhadap perceraian.

Perceraian pada pasangan yang menikah muda ini biasanya dipicu oleh konflik dengan berbagai alasan, salah satunya yaitu kondisi emosi yang belum matang. Hal ini disebabkan pernikahan muda identik dilakukan oleh individu yang memasuki tahap perkembangan remaja akhir, dimana pada tahap perkembangan ini individu memiliki kematangan emosi yang kurang stabil dan rentang mengalami stres. Hall (1904, Santrock, 2012) menyatakan bahwa remaja merupakan masa "*storm and stres*" yang memiliki arti bahwa dalam kehidupan remaja akan dipenuhi dengan konflik dan perubahan suasana hati yang berpengaruh pada stres. Sependapat dengan itu Sari (2016) menyatakan bahwa remaja memiliki ketegangan emosi yang tinggi sehingga cenderung labil, mudah emosi, dan sulit diatur.

Kondisi emosi yang belum cukup matang tersebut secara tidak langsung akan berpengaruh pada pernikahan yang dijalani oleh pasangan yang menikah muda. Lebih lanjut lagi, cara berpikir dan emosi pasangan yang belum matang memiliki pengaruh pada keharmonisan dalam pernikahan (Akhiruddin, 2016). Hal ini sejalan dengan pendapat Putri & Taufik (2017) yang menyatakan bahwa ketidakmatangan emosi pada individu yang menikah muda akan berpengaruh pada timbulnya konflik.

Gottman (dalam Hocker & Wilmot, 2018) menyatakan bahwa konflik yang timbul dalam pernikahan biasanya terjadi dalam beberapa aspek seperti komunikasi, keuangan, anak, hubungan intim, tugas di rumah, rasa cemburu dan saudara dari pasangan. Sependapat dengan itu Putri (2014) menyatakan bahwa konflik pernikahan yang timbul pada pasangan muda disebabkan oleh mengungkit pertengkaran, komunikasi

yang kurang, dan perbedaan dalam pola asuh. Lebih lanjut lagi, pendapat lain menyatakan bahwa rutinitas yang berbeda, pendapatan kerja, harapan sebelum menikah, kepuasan seksual, perbedaan pola asuh terhadap anak dan masalah yang timbul dari keluarga pasangan juga menjadi salah satu konflik dalam pernikahan (Dewi & Basti, 2008; Markman et al., 2010).

Konflik tersebut akan menjadi rumit apabila tidak segera ditangani dengan tepat, dan menimbulkan berbagai risiko negatif yang akan muncul dalam pernikahan. Kemungkinan risiko yang muncul akibat dari konflik dalam pernikahan antara lain yaitu ketidakharmonisan atau ketidakbahagiaan yang berujung pada perceraian. Namun walaupun demikian tidak selalu pernikahan muda berujung pada perceraian akibat dari ketidakmampuan dalam mengatasi konflik. Masih terdapat banyak pasangan yang menikah muda memiliki kemampuan mengelola konflik dalam pernikahan dan hidup dengan bahagia serta harmonis.

Wawancara pendahuluan yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa ketiga partisipan yang memutuskan menikah muda merasa bahagia walaupun sempat melalui konflik dalam pernikahan. Diketahui bahwa Sindi (nama samaran), Rosa (nama samaran), dan Annisa (nama samaran), memutuskan menikah di usia muda ketika masih menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Di kondisinya yang baru memasuki usia sekitar 20 tahunan, ketiga partisipan menjalani dua peran yaitu menjadi seorang mahasiswa sekaligus menjadi seorang istri. Selain mendapat tuntutan tugas sebagai pelajar, ketiga partisipan juga mendapatkan tuntutan supaya dapat menjadi seorang istri yang baik. Menjadi tantangan tersendiri bagi ketiga partisipan untuk menghadapi kondisi tersebut, mengingat faktor usia dari masing-masing partisipan masih dapat dikategorikan sebagai remaja akhir, sehingga identik memiliki kematangan emosi yang belum stabil. Dengan menerapkan manajemen konflik untuk mengatasi masalah yang timbul, pasangan yang menikah di usia muda pun mampu melewatinya dengan baik dan menciptakan hubungan yang harmonis.

Rohmah et al. (2017) menyatakan bahwa pasangan yang berhasil menangani konflik dengan baik dapat berpengaruh pada kepuasan dan kebahagiaan pernikahan itu sendiri. Johar & Sulfinadia (2020) menjelaskan bahwa pentingnya manajemen konflik dalam menghadapi masalah yang timbul dalam pernikahan. Sehingga dibutuhkan manajemen konflik yang tepat untuk mengatasi konflik yang timbul dalam pernikahan.

Manajemen konflik merupakan cara yang dilakukan untuk mengendalikan konflik baik pada saat pencegahan maupun penanganan (Aiyede, 2006). Menurut Wang (2015) manajemen konflik merupakan

upaya dalam menangani konflik untuk mencegah dampak negatif dan meningkatkan dampak positif. Sejalan dengan itu Elgobair et al. (2017) mendefinisikan manajemen merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar guna menghadapi situasi konflik baik dalam pencegahan maupun menyelesaikannya. Dari uraian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen konflik merupakan upaya yang dilakukan dalam menghadapi konflik baik dalam pencegahan maupun penanganan untuk mencegah dampak negatif dan meningkatkan dampak positif.

Evertsson & Nyman (2011) menyatakan bahwa terdapat beberapa tahapan dalam menerapkan manajemen konflik pada pasangan, tahap pertama adalah pasangan sepakat terkait sumber dan konteks konflik yang dihadapi, selanjutnya kedua belah pihak meyakinkan satu sama lain terkait keinginan untuk menghadapi konflik yang timbul dan yang terakhir yaitu resolusi konflik dengan cara mencari solusi yang tepat untuk mengatasi konflik yang muncul yang disesuaikan dengan kondisi kedua belah pihak. Terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan dalam manajemen konflik sebagai solusi untuk mengatasi konflik. Aiyede (2006) berpendapat bahwa manajemen konflik yang baik dapat dilakukan dengan *problem solving* berupa kerjasama satu sama lain untuk menyelesaikan konflik dengan cara tidak menghakimi, partisipatif, memahami permasalahan yang terjadi dan menyusun strategi sebagai cara menangani masalah tersebut. Selain itu manajemen konflik juga dapat dilakukan dengan cara lain seperti negosiasi yaitu melakukan tawar-menawar untuk mencapai keputusan yang berujung pada perdamaian dan meditasi dengan meminta bantuan pada pihak ketiga.

Daisy (2020 dalam Bhattacharyya, 2019) menjelaskan bahwa terdapat berbagai cara yang dilakukan untuk menangani konflik seperti: (1) akomodasi yaitu memberikan wewenang sepenuhnya pada pihak lawan demi menjaga perdamaian, (2) menghindari konflik dengan mengabaikan konflik sebab keyakinan bahwa konflik yang timbul akan meredam dengan berjalannya waktu, (3) berkolaborasi dengan cara menggabungkan pemikiran dari kedua belah pihak untuk menghasilkan keputusan bersama, (4) kompromi dilakukan dengan cara kedua belah pihak diminta untuk saling mengalah untuk membangun solusi yang tepat, (5) bersaing dengan cara menciptakan situasi menang-kalah dimana salah satu pihak akan menang, dan pihak lainnya kalah.

Penelitian relevan yang dilakukan oleh Delatorre & Wagner (2018) dalam judul *Marital conflict management of married man and women* menunjukkan hasil bahwa manajemen konflik pernikahan dipengaruhi oleh keyakinan agama, usia hubungan dalam pernikahan,

dan pengalaman sepanjang hidupnya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tujuan, dukungan sosial, stabilitas dan fleksibilitas pasangan juga berdampak pada manajemen konflik dalam pernikahan. Selain itu, Kharisma (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *Kemampuan mengelola konflik perkawinan pada remaja yang mengalami kehamilan* menyatakan bahwa perempuan muda atau yang memutuskan untuk menikah memiliki kemampuan mengelola konflik yang sedang, hal ini dikarenakan adanya masa transisi dari masa remaja ke masa dewasa awal yang membuat dirinya sulit untuk memahami konflik dalam pernikahan secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Taufik (2017) dalam judul *kematangan emosi pasangan yang menikah muda* menunjukkan hasil bahwa perceraian pada pasangan muda disebabkan oleh konflik pernikahan akibat dari kondisi kematangan emosi yang belum stabil.

Lebih lanjut lagi, penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya dengan fokus penelitiannya adalah manajemen konflik pernikahan di usia muda. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian selanjutnya, yaitu penelitian ini tidak hanya mengkaji kondisi kematangan emosi, tingkat kemampuan manajemen konflik, atau faktor pendukung manajemen konflik pada perempuan yang menikah di usia muda. Penelitian ini akan mengkaji lebih dalam terkait penyebab timbulnya konflik dalam pernikahan muda, cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi konflik tersebut, serta faktor pendorong dari kemampuan menerapkan manajemen konflik itu sendiri. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan pada perempuan yang menikah muda terkait strategi untuk manajemen konflik dalam pernikahan untuk mencegah dampak negatif yang paling utama yaitu perceraian.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif. Dengan menggunakan metode ini peneliti akan mendapatkan data yang mendalam dan bermakna sehingga menghasilkan penelitian yang berhubungan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2013). Adapun desain penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus agar peneliti mampu menggali fenomena dalam suatu waktu secara komprehensif dan rinci dengan mengumpulkan berbagai sumber informasi terkait fokus kajian (Wahyuningsih, 2013).

Partisipan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan hasil identifikasi di lingkungan sekitar yang dikembangkan menjadi kriteria yang sesuai dengan karakteristik data yang telah ditemukan di lapangan.

Setelah dilakukan pencarian dan identifikasi ditemukan lima responden yang memenuhi kriteria, namun hanya tiga dari lima responden tersebut yang bersedia untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini. Ketiga partisipan ini memiliki hubungan baik dengan peneliti sehingga data dapat digali lebih mendalam. Adapun kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Perempuan dengan usia pernikahan 1-5 tahun
2. Menikah di usia 19-21 tahun
3. Menikah pada saat masih menempuh pendidikan

Berikut merupakan ketiga responden yang memenuhi kriteria dan bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini:

Tabel 1. Kriteria partisipan

No	Nama (Samaran)	Usia	Usia Menikah	Usia Pernikahan
1	Rosa	22	20	2
2	Sindi	23	19	4
3	Annisa	22	19	3

Selain itu terdapat tiga *significant others* dalam penelitian ini, yang dirangkum pada tabel berikut:

Tabel 2. Informasi *significant others*

No	Nama (Samaran)	Usia	Hubungan dengan partisipan
1	Tutik	47	Ibu kandung Rosa
2	Mega	16	Adik kandung Sindi
3	Fani	25	Kakak kandung Annisa

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data semi terstruktur, dan proses wawancara dilakukan secara *in-dept*. Dimana wawancara dilakukan secara terbuka, bebas dan fleksibel dan peneliti terlibat secara langsung untuk melakukan wawancara secara mendalam dengan partisipan (Sugiyono, 2013). Pedoman wawancara dibuat mengacu pada teori mengelola konflik yang dikemukakan oleh Daisy (2020). Lebih lanjut lagi, Wawancara dilakukan pada pekan 3-4 pada bulan November tahun 2021, sebanyak 1 kali pada setiap partisipan dengan durasi waktu sekitar 30-60 menit.

Data kemudian akan dianalisis menggunakan sistem tematik, dimana menganalisis pernyataan yang dikemukakan oleh partisipan dan seberapa sering objek tertentu dikarakteristikan secara khusus (Sidiq & Choiri, 2019). Selanjutnya, uji kredibilitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data dan *member check*. Teknik triangulasi data dilakukan dengan mengecek kembali data yang didapatkan melalui sumber lainnya (Sidiq & Choiri, 2019). Dalam penelitian ini

sumber lain yang dimaksud dalam teknik triangulasi data diperoleh dari *significant others*, guna mengetahui sudut pandang dari orang terdekat partisipan. Pengumpulan data pada *significant others* diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan kepada keluarga partisipan seperti suami, orang tua, atau saudara kandung partisipan. Yang mana keluarga merupakan orang yang mengenal dekat dengan partisipan dan mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh partisipan, sehingga data yang diperoleh akan lebih akurat. Sedangkan *member checking* merupakan proses pengecekan kembali data yang diperoleh dengan cara menunjukkan data yang dikumpulkan kepada pemberi data atau informan (Sidiq & Choiri, 2019). Adapun tujuan *member check* adalah untuk meminimalisir kesalahan dalam menafsirkan data dengan cara memastikan kembali bahwa informasi yang didapat telah sesuai dengan apa yang dimaksud informan (Sidiq & Choiri, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dari partisipan dan *significant others*, diperoleh tiga tema besar yaitu penyebab konflik, bentuk manajemen konflik, serta faktor yang mempengaruhi penerapan manajemen konflik oleh perempuan yang menikah di usia muda. Berikut merupakan tabel dari hasil rangkuman wawancara pada ketiga partisipan dalam penelitian ini.

Tabel 3. Temuan penelitian

Tema	Sub tema
Penyebab konflik	Pendidikan
	Kematangan emosi
Manajemen konflik	Kolaborasi
	Akomodasi
Faktor pendorong manajemen konflik	Menghindari konflik
	Internal
	Eksternal

Tema 1: penyebab konflik pada perempuan yang menikah di usia muda

Setiap pasangan yang memutuskan untuk menikah pasti dihadapkan dengan berbagai permasalahan dalam proses menjalin hubungan pernikahannya. Hal ini juga dirasakan oleh ketiga partisipan yang memutuskan untuk menikah di usia muda. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh partisipan dan *significant others* diketahui terdapat beberapa faktor yang mendorong timbulnya konflik dialami oleh partisipan dalam hubungan pernikahannya.

Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga dari partisipan merupakan perempuan yang menikah di usia muda yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Kondisi partisipan tersebut memicu konflik dalam pernikahan sebab tidak mendapatkannya restu dari orang tua. Orang tua dari partisipan merasa bahwa usia partisipan masih muda untuk menikah dan mengharuskan untuk menyelesaikan pendidikan terlebih dahulu.

Orang tua *sebenarnya* kurang setuju awalnya, karena kita berdua masih muda dan masih sekolah. Takutnya itu kalau ada masalah itu masih berpikir labil dan kekanak-kanakan (Rosa, 24 November 2021)

Emm sebenarnya si secara keseluruhan keluarga besar sudah menyetujui cuman waktu awal itu ayah mungkin yang *agak* susah, *kepengennya* anaknya itu kuliah maksudnya lulus dulu gitu kan (Annisa, 25 November 2021)

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan *significant others* dari masing-masing partisipan.

Awalnya *sebenarnya* masih kurang *srek* hehe, soalnya masih sama-sama muda dan masih sekolah. Tapi *yauda* mau bagaimana lagi, anaknya suka juga hehe (Tutik, 24 November 2021)

Iya, setau saya memang awalnya kurang setuju karena masih kuliah (Fani, 29 November 2021)

Selain persetujuan dari orang tua, masalah pendidikan juga menyebabkan timbulnya stres bagi ketiga partisipan yang telah menikah di usia muda. Hal ini disebabkan partisipan merasa dituntut untuk harus melaksanakan tugas perkuliahan dan pekerjaan sebagai seorang istri dalam waktu yang bersamaan.

Kesulitan sama stres si pasti ya, soalnya kan dalam satu waktu harus dikerjakan bersama (Sindi, 19 November 2021)

Hmm awal-awal sih juga *agak* tertekan karena belum bisa *management* waktu kan antara kuliah sama ngurusin anak (Annisa, 25 November 2021)

Kalau merasa tertekan itu waktu awal-awal masih baru menikah, jadi masih sekitar 3 bulan setengah

itu saya tertekan karena harus menyesuaikan diri, harus merasakan menjadi istri sekaligus menjadi mahasiswa yang harus sama-sama dikerjakan dalam waktu yang sama jadi merasa tertekan (Rosa, 24 November 2021)

Pernyataan tersebut telah dikonfirmasi oleh *significant others* dari masing-masing partisipan yang menyatakan bahwa partisipan terlihat tertekan sebab harus menyelesaikan tanggung jawabnya untuk menyelesaikan tugas perkuliahan dan mengurus keluarga dalam waktu bersamaan.

Oh pernah, apalagi waktu dia KKN sama PKL itu dia terlihat sangat tertekan ya. Bingung, soalnya kan dia ada anak juga [...] (Fani, 29 November 2021)

Iya kelihatan tertekan, panik terus nangis gitu [...] (Mega, 19 November 2021)

Kalau itu *emang* iya pernah terlihat kesulitan. Tapi di awal saja, kesulitannya itu karena belum beradaptasi aja soalnya kan jadi istri orang juga. Jadi belum menyesuaikan diri gitu (Tutik, 24 November 2021)

Keputusan ketiga partisipan untuk menikah di usia muda dengan kondisi yang masih menempuh pendidikan memicu timbulnya konflik dalam pernikahan. Konflik tersebut antara lain adalah tidak mendapatkan restu dari orang tua dan memicu timbulnya stres dari masing-masing partisipan.

Kematangan emosi

Ketiga partisipan dalam penelitian ini mengaku bahwa kondisi emosi yang belum matang membuat pasangan yang menikah di usia muda cenderung lebih sensitif, labil, dan *moody* dalam hubungan pernikahan dengan pasangannya. Kondisi ini secara tidak langsung menimbulkan konflik dalam rumah tangga.

[...] karena pikiran kita masih muda jadi terkadang kena beban karena masih labil *dan* kekanak-kanakan pemikirannya *dan kadang* ada perubahan mood (Rosa, 24 November 2021)

Kalau di umur segitu sih.. Ego, ego masih belum bisa di kontrol. Jadi ya gitu.. *kesenggol* dikit langsung emosi marah- marah, aneh kan itu (Sindi, 19 November 2021)

[...] karena kan aku masih umur segini jadi bener ya masih labil hehe [...] (Annisa, 25 November 2021)

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh masing-masing *significant others* dari setiap partisipan dengan menyatakan bahwa partisipan terlihat masih memiliki emosi yang belum stabil.

Ya belum pada dewasa, masih kecil-kecil, jadi masih sama-sama emosional hehe (Tutik, 24 November 2021)

[...] misalnya yang satu niat bercanda tapi yang satu lagi *ga mood* atau sensitif akhirnya *yauda* bertengkar gitu (Mega, 19 November 2021)

Iya emosional banget, *sebenarnya* itu dia *emang* masih emosinya labil gitu (Fani, 29 November 2021)

Lebih lanjut lagi, hasil penelitian menunjukkan bahwa kematangan emosi yang belum stabil dari ketiga partisipan dapat mendorong timbulnya pertikaian pada partisipan dengan pasangan. Kondisi yang belum stabil tersebut mendorong partisipan cenderung lebih sensitif dalam menghadapi beberapa perkara seperti perbedaan pendapat, perbedaan rutinitas, dan perasaan cemburu. Selain itu partisipan juga mengaku kesulitan dalam mengelola emosi dengan menjadi mudah tersulut emosi ketika menghadapi masalah sepele.

Seperti Rosa dan Annisa, perbedaan pendapat dengan pasangannya dalam menyikapi suatu perkara berujung pada munculnya perkecokan dalam rumah tangga.

Pernah, kayak waktu cekcok karena beda pendapat [...] (Rosa, 24 November 2021)

Kayak berbeda pendapat gitu misalnya dulu kan aku gamau buat diajak kerumahnya mertua aku, maunya dirumahnya sendiri tapi suami aku tuh pengen nya kesana [...] (Annisa, 25 November 2021)

Hal tersebut telah dikonfirmasi oleh *significant* dari masing-masing partisipan bahwa partisipan rentan mengalami perbedaan pendapat dengan pasangan dan berujung pada pertengkaran.

[...] kalau berbeda pendapat itu pasti ada ya apalagi ya itu tadi pasangan yang menikah di usia muda

belum dewasa, nanti ada aja yang jadi masalah [...] (Tutik, 24 November 2021)

[...] hmm, oh itu mungkin yang lebih sering itu berbeda pendapat gitu terus akhirnya tengkar (Fani, 29 November 2021)

Hasil temuan penelitian lainnya menunjukkan bahwa Rosa dan Annisa yang mengaku bahwa sempat terdapat perkecokan dalam rumah tangga sebab pasangan yang menikah di usia muda memiliki perbedaan dalam rutinitas keseharian dengan pasangannya.

Hmm itu mungkin di awal ya. jadi ada beberapa hal yang kebiasaan kita berbeda terus cekcok *dikit* (Rosa, 24 November 2021)

Kalo itu sih iya di awal-awal itu, jadi kebiasaan di keluarga suami dan keluargaku berbeda [...] (Annisa, 25 November 2021)

Lebih lanjut lagi, kematangan emosi yang belum stabil juga memicu perasaan cemburu sehingga timbul pertikaian dalam pernikahan. Sebagaimana Rosa yang merasa cemburu terhadap pasangannya disebabkan oleh sikap pasangan yang seolah-olah memberi harapan kepada perempuan lain. Sehingga hal itu menimbulkan perkecokan dalam rumah tangga Rosa.

Pernah si, aku juga agak cemburuan [...] aku baca *chat*-nya. Aku kaget, suamiku kayak memberikan harapan ke temen ceweknya [...] Aku sampai mikir “kok sampai kayak gini?” (Rosa, 24 November 2021)

Di samping itu, Sindi mengaku bahwa ia merupakan seseorang yang mudah cemburu. Hal ini disebabkan oleh kondisi emosinya yang belum stabil, sehingga ia mengalami kesulitan dalam mengontrol perasaan cemburu.

Kalau itu sih aku *emang* cemburuan ya. Tapi suami *enggak* cemburu ke aku (Sindi, 19 November 2021)

Significant others dari Sindi membenarkan apabila Sindi memiliki kecemburuan yang lebih terhadap pasangan.

Cemburu mungkin, soalnya Mbak Sindi itu orangnya cemburuan [...] (Mega, 19 November 2021)

Selain perbedaan pendapat, perbedaan rutinitas, dan perasaan cemburu, konflik dengan pasangan dapat timbul karena kondisi emosi partisipan yang mudah marah terhadap masalah sepele.

Sebenarnya masalahnya sih sepele.. itu lo gara-gara main hp, mobile legend. Jadi aku itu cuman nggoda, ngelempar botol plastik kena sedikit, eh emosi, sampe marah-marrah [...] terus kayak cekcok gitu (Sindi, 19 November 2021)

Kayak misal dia nyari sesuatu tapi nggak ngomong ke saya, itu terus bisa jadi masalah [...] (Rosa, 24 November 2021)

Significant others dari kedua partisipan juga mengaku bahwa partisipan rentan mengalami pertengkaran yang diakibatkan oleh masalah sepele.

Ada, kadang itu pasangan yang menikah di usia muda marahan gara-gara hal sepele [...] (Mega, 19 November 2021)

Biasanya karena masalah sepele, jadi belum bisa mengontrol amarah, akhirnya bertengkar (Tutik, 24 November 2021)

Kondisi kematangan emosi yang dimiliki oleh masing-masing partisipan menunjukkan belum cukup stabil. Hal tersebut memicu berbagai konflik dalam pernikahan akibat dari perubahan suasana hati yang belum dapat dikontrol, perasaan yang muda sensitif, egosentris yang masih cukup tinggi, dan kesulitan dalam mengelola emosi.

Tema 2: manajemen konflik pada perempuan yang menikah di usia muda

Setiap pasangan memiliki berbagai cara yang dilakukan sebagai bentuk upaya untuk menghadapi konflik dalam pernikahannya. Dengan menerapkan berbagai cara tersebut diharapkan mampu meminimalisir kemungkinan buruk yang ditimbulkan dari adanya konflik dalam pernikahan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat tiga cara yang sering diterapkan oleh partisipan ketika menghadapi beberapa masalah. Ketiga cara tersebut antara lain adalah akomodasi, kolaborasi, dan menghindari konflik.

Akomodasi

Akomodasi adalah salah satu cara menyelesaikan konflik dengan mengikuti keputusan dari salah satu pihak. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga partisipan

menggunakan cara akomodasi dalam menyikapi beberapa masalah yang ada dalam pernikahannya. Seperti halnya Sindi dan Rosa mengaku bahwa dalam pernikahannya cara akomodasi diterapkan setelah konflik dengan pasangannya yang diakibatkan oleh rasa cemburu karena kondisi emosi yang belum stabil.

Dia malah bilang “aku lo uda punya anak sama kamu”. Jadi yauda kalau dia bilang gitu aku ya nggak ngomel lagi hehe (Sindi, 19 November 2021)

Ya terus aku ngobrol dengan suaminya. [...] Jadi aku mendesak suaminya untuk bilang ke temen ceweknya itu kalau sudah punya istri dan jadi jangan terlalu berharap. Terus yauda suaminya akhirnya nurutin aku bilang ke ceweknya itu tadi (Rosa, 24 November 2021)

Selain itu akomodasi juga diterapkan oleh Rosa dan Annisa ketika dihadapkan pada konflik yang disebabkan oleh kondisi emosi yang belum stabil sehingga mendorong timbulnya percekocokan dengan pasangan karena masalah perbedaan rutinitas.

Akhirnya yauda aku berusaha lebih pagi lagi nurutin kemauan dia (Rosa, 24 November 2021)

Hmm, bukan enggak si karena aku terus menyesuaikan diri dengan mengikuti peraturan yang ada di rumah suami (Annisa, 25 November 2021)

Lebih lanjut lagi, akomodasi juga diterapkan oleh Annisa setelah konflik dengan pasangan sebab perbedaan pendapat terkait tempat tinggal.

[...] kita omongin bareng, suami ngasih paham aja kenapa di mintanya kesana terus dia jelasin alasannya salah satunya karena dekat dari tempat kerjanya, jadi yauda akhirnya aku ngikuti terus baikan lagi sama pasangan (Annisa, 25 November 2021)

Sependapat dengan itu *significant others* Annisa juga menyatakan bahwa pada akhirnya Annisa mengikuti keinginan suami terkait masalah tempat tinggal pasangan yang menikah di usia muda.

Akhirnya ya si Annisa yang mengikuti kemauan suami untuk tinggal di rumahnya [...] (Fani, 29 November 2021)

Data diatas menunjukkan bahwa secara keseluruhan manajemen konflik bentuk akomodasi telah diterapkan oleh ketiga partisipan ketika menghadapi konflik yang diakibatkan oleh kondisi emosi yang belum stabil.

Kolaborasi

Kolaborasi merupakan cara yang dilakukan untuk menghadapi konflik dengan mengambil keputusan yang menguntungkan bagi kedua belah pihak. Cara ini terbukti efektif diterapkan oleh ketiga partisipan ketika menghadapi beberapa masalah dalam pernikahannya. Sebagaimana Rosa dan Annisa menggunakan cara kolaborasi dalam menghadapi masalah terkait persetujuan orang tua terhadap pernikahan yang akan dilakukan pada saat partisipan sedang menempuh pendidikan.

Menyetujui karena setelah ngobrol antara keluarga. Mertua aku jelasin supaya orang tua tidak perlu khawatir (Rosa, 24 November 2021)

Akhirnya antar keluarga saling diskusi gitu, balik lagi karena udah punya pasangan dan pasangannya itu juga udah mapan istilahnya. Punya pekerjaan sendiri, usianya juga jauh lebih matang dari aku jadi akhirnya direstui (Annisa, 25 November 2021)

Lebih lanjut lagi, kolaborasi menjadi solusi bagi Sindi, Annisa dan Rosa dalam mengatasi rasa tertekannya akibat dari mengurus keluarga, pendidikan, dan kerja dalam satu waktu.

Jadinya dibicarakan dulu sama suami, orang tua, dan mertua. Dibicarakan nanti kalau misal ada anak gimana. Terus akhirnya sepakat kalau saya kuliah atau kerja itu anak sama utinya. Terus untungnya suami aku juga nggak pernah mempermasalahakan (Sindi, 19 November 2021)

Aku bilang ke suami kalau aku capek gitu. Terus kita diskusi ngobrol cari jalan tengah (Rosa, 24 November 2021)

Biasanya langsung curhat ke suami ya. terus *yauda* kayak aku didukung sama suami. Kita ngobrol lagi gimana enaknyanya biar *gak gini* (Annisa, 25 November 2021)

Data diatas menunjukkan bahwa manajemen konflik bentuk kolaborasi terbukti efektif diterapkan oleh partisipan ketika dihadapkan dengan masalah persetujuan

orang tua dan kondisi tertekan karena masih menempuh pendidikan pada saat menikah di usia muda.

Menghindari konflik

Menghindari konflik merupakan salah satu cara yang sering dilakukan oleh Rosa dan Sindi setelah konflik dengan pasangannya. Menghindari konflik ini dilakukan dengan cara mengabaikan konflik yang ada sampai timbul suasana damai.

Yauda kita *kayak* diem-diem an gitu. Nanti terus salah satu dari kita *ngajak ngomong duluan* terus kita bahas masalah terakhir, [...] *yauda* selesai (Rosa, 24 November 2021)

Kebanyakan sih *kayak* itu tadi, jadi diem gitu terus tiba-tiba *kayak* ga terjadi apa-apa. Sama-sama berusaha buat gak membahas yang membuat masalah itu tadi (Sindi, 19 November 2021)

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh masing-masing *significant others* dari partisipan yang menyatakan bahwa dengan menghindari konflik, partisipan dapat berdamai kembali dengan pasangan pasca pertengkaran.

Iya *setau* saya dia saling diam gitu terus lama-lama baikan sendiri. Seperti anak kecil hehe (Tutik, 24 November 2021)

Jarang sih. Pernah marahan tapi *ga sampek* yang berlebihan sih, paling marahnya cuman diem-diem an. Sudah baik-baik an sendiri (Mega, 19 November 2021)

Berdasarkan data diatas maka dapat diketahui bahwa selain akomodasi, menghindari konflik terbukti efektif dalam mengatasi konflik yang diakibatkan oleh kematangan emosi yang belum stabil.

Tema 3: faktor manajemen konflik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat faktor yang mendorong ketiga partisipan sehingga mampu mengimplementasikan manajemen konflik dalam pernikahannya. Faktor tersebut terbagi menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal

Faktor internal merupakan dorongan dalam diri partisipan yang membuat dirinya mampu menerapkan manajemen konflik dalam pernikahannya.

Aku mikirnya biar ajak *ngomong* suami terus gitu, jalin komunikasi. Soalnya *kalo* kita udah *ngomong* enak-enakan kan biasanya masalah selesai juga *ga* banyak timbul (Rosa, 24 November 2021)

Rosa mengaku bahwa dirinya merasa apabila dengan menjalin komunikasi yang baik dapat mengatasi dan mencegah permasalahan yang ada. Lain hal dengan itu, Sindi mengaku dengan mengintrospeksi dirinya sendiri, dapat meredam konflik dalam pernikahannya.

Emm, aku lebih introspeksi diri si. Cari tau kenapa bisa *sampe kayak* gini, terus diem biar masalah *ga* tambah runyam (Sindi, 19 November 2021)

Lebih lanjut lagi, menurut Annisa masalah dapat dihadapi sebab ia menghargai pasangan dengan cara menghormati dan mengerti pasangan.

Karena *gimana* pun dia itu suamiku ya. jadi aku menghormatinya sebagai suami, berusaha lebih mengerti [...] (Annisa, 25 November 2021)

Dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiga partisipan memiliki perbedaan terkait faktor internal yang menjadi pendorong dalam mengimplementasikan manajemen konflik. Pertama, menurut Rosa dengan membangun komunikasi yang baik maka ia merasa mampu mengatasi dan mencegah timbulnya konflik. Kedua, Sindi merasa dengan mengintrospeksi diri sendiri dengan cara berusaha menyadari diri sendiri, mencari penyebab permasalahan, mengatasi permasalahan, dan belajar dari permasalahan tersebut, mampu membuat dirinya untuk mengatasi sekaligus mencegah timbulnya konflik. Ketiga, Annisa mengaku bahwa konflik dapat diatasi dengan menghargai dan menghormati pasangan.

Eksternal

Faktor eksternal adalah segala hal yang berasal dari luar diri partisipan yang dapat mendorong dirinya untuk menerapkan kemampuan manajemen konflik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dorongan dari luar yaitu suami atau pasangan dari partisipan terbukti efektif membuat partisipan mampu menerapkan manajemen konflik.

[...] Suami support aku, aku dibantu dan dinasehati juga [...] (Sindi, 19 November 2021)

Suami sih, untungnya suami selalu mendukung [...] (Annisa, 25 November 2021)

Data tersebut menunjukkan bahwa selain faktor internal, terdapat faktor eksternal yang mampu mendorong partisipan untuk mengimplementasikan manajemen konflik dalam pernikahannya. Sebagaimana Sindi dan Annisa mengaku bahwa peran suami sebagai sosok diluar diri dari partisipan telah memberikan support supaya partisipan mampu mengatasi konflik pernikahan yang sedang dihadapi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga partisipan dalam penelitian ini telah menerapkan tiga dari lima bentuk manajemen konflik sebagai upaya menghadapi berbagai konflik yang muncul dalam pernikahannya. Ketiga bentuk manajemen konflik tersebut antara lain adalah akomodasi, kolaborasi, dan menghindari konflik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat persamaan sekaligus perbedaan dalam menerapkan manajemen konflik dalam pernikahan, tergantung pada jenis permasalahan yang dihadapi oleh partisipan.

Bentuk manajemen konflik pertama yang diterapkan oleh ketiga partisipan sebagai upaya menghadapi konflik adalah kolaborasi. Kolaborasi merupakan upaya menyelesaikan konflik dengan menggabungkan pendapat dari kedua belah pihak untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan satu sama lain (Daisy, 2020, dalam Bhattacharyya, 2019). Kolaborasi dapat tercapai dengan adanya berbagai faktor seperti terjalannya komunikasi yang baik dan adanya komitmen dari kedua belah pihak untuk saling mendukung satu sama lain (Sudarmanto et al., 2021). Hal ini sesuai dengan hasil temuan penelitian yang menunjukkan bahwa menjalin komunikasi yang baik dan dukungan dari pasangan, dapat menjadi pendorong bagi partisipan dalam menerapkan kemampuan manajemen konflik dalam pernikahannya. Sebagaimana Rosa menyatakan bahwa dengan menjalin komunikasi yang baik, maka permasalahan yang dihadapi dengan pasangan akan terasa mudah untuk diselesaikan. Sedangkan Sindi dan Annisa, mengaku bahwa dukungan dari pasangan dapat mendorong keinginan Sindi dan Annisa untuk menyelesaikan konflik dalam pernikahannya.

Lebih lanjut lagi, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kolaborasi diterapkan oleh partisipan dalam menghadapi permasalahan pendidikan. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, bahwa ketiga partisipan merupakan mahasiswa aktif yang masih menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Status sebagai mahasiswa tersebut membuat dua dari tiga partisipan yaitu Rosa dan Annisa tidak mendapatkan restu dari orang tua. Hal ini disebabkan karena orang tua dari Rosa dan Annisa

berpendapat bahwa Rosa dan Annisa masih terlalu muda sehingga perlu menyelesaikan pendidikan terlebih dahulu sebelum menikah. Kondisi ini pada akhirnya memicu ketegangan emosi antara partisipan dengan kedua orang tuanya. Akan tetapi, dengan menerapkan manajemen konflik bentuk kolaborasi, masalah tersebut dapat diselesaikan dengan baik. Hal ini dapat diketahui ketika Rosa dan Annisa melakukan diskusi dengan keluarga besar terkait pernikahan dengan pasangannya. Dari hasil diskusi tersebut pada akhirnya menghasilkan keputusan yang menguntungkan bagi kedua belah pihak, dimana Rosa dan Annisa akan berusaha tetap melanjutkan pendidikannya walaupun telah menikah.

Selain tidak mendapatkannya restu dari orang tua, pendidikan juga suatu hal yang berpotensi menimbulkan stres bagi ketiga partisipan. Sebagaimana yang dialami oleh ketiga partisipan yaitu Rosa, Annisa, dan Sindi, mengaku bahwa mereka merasa dituntut supaya harus memenuhi tugas sebagai mahasiswa sekaligus sebagai seorang istri dalam waktu yang bersamaan. Tingginya tuntutan dari dua perkara tersebut, dirasa telah melebihi kapasitas kemampuan partisipan dalam menghadapinya, sehingga kondisi tersebut berdampak pada perasaan tertekan atau stres bagi partisipan. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Luthfy (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara stres dengan konflik peran ganda bagi mahasiswi yang telah menikah.

Permasalahan stres tersebut pun pada akhirnya dapat diselesaikan oleh ketiga partisipan setelah menerapkan manajemen konflik bentuk kolaborasi. Hal ini dapat diketahui ketika Rosa, Annisa, dan Sindi memutuskan untuk menceritakan dan mendiskusikan untuk mengatasi perasaan tertekan tersebut dengan pasangannya. Diketahui hasil diskusi dari ketiga partisipan dengan pasangannya yaitu memutuskan untuk saling membantu pekerjaan dari supaya meringankan beban yang dirasa dapat memicu perasaan tertekan atau stres.

Bentuk manajemen konflik berikutnya adalah akomodasi. Akomodasi merupakan salah satu bentuk penyelesaian konflik secara damai dengan mengikuti keinginan pihak lawan untuk mencegah situasi yang semakin tidak kondusif. Akomodasi dilakukan dengan cara memberikan wewenang kepada salah satu pihak setelah dilakukannya penampung pendapat dari masing-masing pihak (Daisy, 2020, dalam Bhattacharyya, 2019). Dalam hal ini wewenang yang diberikan dapat berupa salah satu pihak dapat membuat sebuah keputusan dan pihak lainnya akan mengikuti keputusan tersebut. Akomodasi juga dapat berupa sikap mengalah dari salah satu pihak dengan memenuhi tuntutan yang diberikan

oleh pihak lain (Sunyoto, 2015). Menurut pendapat Sudarmanto et al. (2021) penerapan akomodasi dalam menghadapi konflik tergantung pada kondisi yang sedang dihadapi. Salah satu hal yang mendorong penerapan akomodasi adalah sikap menghargai pihak lain untuk menjaga keharmonisan hubungan. Selain itu kemampuan dalam berkomunikasi yang baik juga menjadi pendorong bagi keberhasilan dalam penerapan akomodasi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa menjalin komunikasi yang baik dan sikap menghargai pasangan menjadi pendorong bagi partisipan sehingga mampu menerapkan manajemen konflik dalam pernikahannya. Sebagaimana Annisa mengaku bahwa ia dapat menyelesaikan konflik dalam pernikahannya dengan mengikuti pendapat dan kehendak dari pasangan sebagai bentuk menghargai pasangannya.

Lebih lanjut lagi, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa akomodasi terbukti efektif ketika diterapkan pada konflik yang disebabkan oleh kematangan emosi yang belum stabil. Sebagaimana Rosa dan Sindi yang mengalami konflik dengan pasangan karena kesulitan mengontrol emosi terhadap perasaan cemburu kepada pasangan. Kondisi tersebut pada akhirnya memicu ketegangan emosi antara Rosa dan Sindi dengan pasangannya. Akan tetapi, permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan mendepankan akomodasi. Hal ini diketahui ketika Rosa dan Sindi berusaha menciptakan suasana yang menuntut pasangannya untuk memenuhi keinginan dari Rosa dan Sindi terkait menjaga jarak dengan perempuan lain.

Akomodasi juga diterapkan oleh Rosa dan Annisa ketika dihadapkan oleh konflik dengan pasangan karena perbedaan pendapat. Kondisi emosi yang menunjukkan perasaan ego tinggi, membuat Rosa berselisih pendapat ketika menghadapi suatu perkara. Sama halnya dengan itu, Annisa juga mengalami pertikaian dengan pasangannya karena adanya perbedaan pendapat terkait keputusan untuk tempat tinggal mereka. Ketegangan emosi antara Rosa dan Annisa dengan pasangan pun dapat diakhiri setelah Rosa dan Annisa memutuskan untuk mengikuti pendapat dari pasangan. Selain itu Rosa dan Annisa diketahui menerapkan akomodasi pada permasalahan dengan pasangan akibat perbedaan rutinitas. Kondisi emosi yang belum matang membuat Rosa dan Annisa kesulitan untuk mengelola emosi dalam menghadapi perbedaan kebiasaan pola hidup dengan pasangan. Akan tetapi permasalahan tersebut dapat segera terselesaikan dengan sikap Rosa dan Annisa yang memutuskan untuk berusaha mengikuti rutinitas atau pola hidup yang diterapkan oleh pasangannya. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa kondisi emosi yang belum stabil dari ketiga partisipan menyebabkan

perasaan kesulitan dalam mengontrol emosi serta memicu ego dan sensitivitas dalam menghadapi beberapa hal seperti perbedaan pendapat, perbedaan rutinitas, dan perasaan cemburu. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Thahura (2020) yang menyatakan bahwa kematangan emosi memiliki pengaruh terhadap rentannya timbul konflik dalam pernikahan.

Bentuk manajemen konflik yang terakhir yaitu menghindari konflik. Menghindari konflik merupakan upaya mengatasi konflik dengan cara menghindari atau mengabaikan pertengkaran karena meyakini bahwa masalah tersebut akan selesai dengan sendirinya (Daisy, 2020, dalam Bhattacharyya, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk menghindari konflik dapat diterapkan oleh ketiga partisipan setelah melakukan introspeksi diri. Dengan melakukan pengamatan terhadap diri sendiri dan berusaha merefleksikan diri terhadap permasalahan yang dihadapi, membuat partisipan menyadari untuk tidak membuat konflik semakin memburuk dengan cara menghindari konflik.

Lebih lanjut lagi, hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen konflik bentuk menghindari konflik terbukti efektif untuk diterapkan ketika partisipan mengalami pertikaian dengan pasangan karena masalah sepele. Hal ini disebabkan oleh kondisi kematangan emosi yang belum stabil menyebabkan partisipan cenderung kesulitan dalam mengelola emosi, sehingga memicu perasaan yang lebih emosional ketika menghadapi suatu perkara sepele. Sebagaimana Rosa dan Sindi yang sempat mengalami konflik dengan pasangan karena perkara sepele. Diketahui Rosa sempat mengalami cekcok dengan pasangan ketika pasangan dari Rosa berusaha mencari suatu barang, dan Rosa tidak menunjukkan keberadaan barang tersebut. Pasangan dari Rosa merasa bahwa Rosa bersalah sebab tidak segera memberi petunjuk terkait letak barang yang sedang dicari, sedangkan Rosa merasa bahwa pasangannya juga bersalah sebab tidak bertanya kepada Rosa. Kondisi tersebut pun pada akhirnya memicu pertengkaran antara Rosa dengan pasangannya. Lain hal dengan itu, Sindi sempat mengalami cekcok dengan pasangan ketika Sindi berusaha mengganggu pasangannya ketika bermain *game* dengan tujuan untuk bercanda. Akan tetapi pasangan dari Sindi merespon Sindi dengan emosional sebab merasa tidak nyaman. Pada akhirnya kondisi tersebut memicu pertengkaran bagi Sindi dan Pasangannya.

Permasalahan yang dialami oleh Rosa dan Sindi tersebut dapat diselesaikan dengan memunculkan sikap yang saling diam dan tidak membahas suatu perkara yang berpotensi untuk membuat kondisi semakin memburuk. Dan secara tidak langsung hal tersebut membuat Rosa dan Sindi dapat meredam konflik dengan pasangannya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat faktor internal dan eksternal yang menjadi pendorong bagi partisipan untuk menerapkan manajemen konflik dalam pernikahannya. Faktor internal meliputi menjalin komunikasi yang baik, introspeksi diri, dan sikap menghargai pasangan. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari dukungan dari pasangan. Lebih lanjut lagi, setiap partisipan memiliki perbedaan terkait faktor yang mendorong dirinya untuk menerapkan manajemen konflik dalam pernikahan. Sebagaimana Rosa mengaku bahwa dengan menjalin komunikasi yang baik, ia merasa dapat mengatasi sekaligus mencegah timbulnya konflik. Berbeda dengan Rosa, Sindi merasa bahwa dengan mengintrospeksi diri sendiri dan mendapatkan dukungan dari pasangan membuat dirinya mampu untuk menyelesaikan sekaligus mencegah masalah yang dihadapi. Sedangkan, Annisa mengaku bahwa dengan menghargai pasangan dan mendapatkan dukungan dari pasangan membuat dirinya mampu mengatasi konflik dalam pernikahannya.

PENUTUP

Simpulan

Hasil data yang diperoleh dari partisipan yang merupakan perempuan yang telah menikah di usia muda menunjukkan bahwa terdapat konflik dalam pernikahannya yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti pendidikan dan kematangan emosi. Kedua penyebab tersebut berakibat pada beberapa hal seperti tidak mendapatkan restu orang tua, stres, dan konflik dengan pasangan. Lebih lanjut lagi, bentuk manajemen konflik dalam pernikahannya yang diterapkan oleh partisipan adalah kolaborasi, akomodasi dan menghindari konflik. Diantara ketiga cara tersebut, bentuk yang sering diterapkan adalah akomodasi dan kolaborasi. Adapun penerapan dari setiap bentuk tersebut memiliki persamaan sekaligus perbedaan, tergantung dari masing-masing partisipan dan masalah apa yang dihadapi.

Penelitian juga menunjukkan bahwa introspeksi diri, kemampuan menjalin komunikasi yang baik, kesadaran untuk saling menghargai, dan dukungan dari pasangan merupakan faktor yang mendorong kemampuan partisipan dalam melakukan manajemen konflik.

Saran

1. Bagi pembaca
Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, maka peneliti menyarankan kepada perempuan yang akan menikah di usia muda untuk mempertimbangkan berbagai aspek seperti pendidikan, kondisi psikologis, dan lain-lainnya. Peneliti juga menyarankan kepada perempuan

yang telah menikah di usia muda untuk menerapkan manajemen konflik bentuk kolaborasi, akomodasi dan menghindari konflik untuk mengatasi masalah yang timbul dalam hubungan pernikahan. Kolaborasi dapat diterapkan ketika dihadapkan dengan permasalahan persetujuan orang tua dan stres karena pendidikan, sedangkan akomodasi dan menghindari konflik dapat diterapkan ketika menghadapi konflik karena kondisi emosi yang belum matang. Lebih lanjut lagi, perempuan yang menikah di usia muda dapat meningkatkan kualitas komunikasi dengan pasangan, intropeksi diri, dan menghargai pasangan untuk menerapkan kemampuan manajemen konflik. Dukungan dari pasangan juga menjadi faktor eksternal yang memiliki pengaruh penting dalam meningkatkan kemampuan manajemen konflik pernikahan.

2. Bagi penelitian selanjutnya Penelitian ini telah menemukan tiga tema utama yaitu penyebab konflik, bentuk manajemen konflik dan faktor pendorong manajemen konflik pada perempuan yang menikah di usia muda. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggali penyebab konflik, bentuk manajemen konflik, serta faktor pendorong manajemen konflik pada laki-laki yang menikah di usia muda.

Daftar Pustaka

- Aiyede, E. R. (2006). *Theories in conflict management course*. National Open University of Nigeria.
- Akhiruddin. (2016). Dampak pernikahan usia muda (Studi kasus di Desa Mattirowalie Kecamatan Libureng Kabupaten Bone). *Jurnal mahkamah*, 1(1), 205–222. <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jm/article/view/38>
- Badruzaman, D. (2021). Pengaruh pernikahan usia muda terhadap gugatan cerai di pengadilan agama antapani Bandung. *Muslim Heritage*, 6(1), 70–89. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v6i1.2653>
- Bayu, D. J. (2020, Desember 23). Mayoritas pemuda Indonesia menikah di usia 19-21 tahun. *databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/12/23/mayoritas-pemuda-indonesia-menikah-di-usia-19-21-tahun>
- Bhattacharyya, S. (2019). Strategic approaches for conflict resolution in organizations: emerging research and opportunities. In *Conflict management models* (hal. 204). Business science reference. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-1726-0.ch006>
- Delatorre, M. Z., & Wagner, A. (2018). Marital conflict management of married men and women. *Psico-USF*, 23(2), 229–240. <https://doi.org/10.1590/1413-82712018230204>
- Dewi, E. M. P., & Basti. (2008). Konflik perkawinan dan model penyelesaian konflik pada pasangan suami istri. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1), 42–51. <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/243/184>
- Elgobair, P., Euwema, M., & Munduate, L. (2017). Conflict management. *Organizational and Institutional Psychology, Social Psychology Definition*, October, 324–342. <https://doi.org/10.4337/9781781953174.00028>
- Evertsson, L., & Nyman, C. (2011). Unpacking the concept of negotiation in research on couples and families. *International journal of humanities and social science*, 1(10), 70–76. <http://umu.diva-portal.org/smash/record.jsf?pid=diva2%3A444741&dswid=3853>
- Hasanah, U. (2018). Pengaruh perkawinan usia muda pada tingkat perceraian dini (studi kasus pengadilan agama kisaran). *Journal of Science and Social Research*, 1(1), 13–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.54314/jssr.v1i1.90>
- Hocker, J. L., & Wilmot, W. W. (2018). Interpersonal Conflict. In *Encyclopedia of Applied Psychology, Three-Volume Set* (tenth). McGraw-Hill Education,. <https://doi.org/10.1016/B0-12-657410-3/00058-1>
- Johar, R. D. P., & Sulfinadia, H. (2020). Manajemen konflik sebagai upaya mempertahankan keutuhan rumah tangga. *Jurnal al-ahkam*, 11(1), 34–48. <https://doi.org/10.15548/alahkam.v11i1.1476>
- Kharisma, L. (2013). *Kemampuan mengelola konflik perkawinan pada remaja yang mengalami kehamilan pranikah (ditinjau dari gaya penyelesaian konflik perkawinan)*. Universitas Negeri Semarang.
- Kusworo. (2019). *Manajemen konflik & perubahan dalam organisasi*. Alqaprint.
- Lestari, S. (2016). *Psikologi keluarga: penanaman nilai dan penanaman konflik dalam keluarga*. Prenada media.
- Luthfy, R. F. (2018). *Hubungan antara konflik peran ganda dengan stres pada mahasiswi yang sudah menikah* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/69631/>
- Markman, H. J., Rhoades, G. K., Stanley, S. M., Ragan, E. P., & Whitton, S. W. (2010). The premarital communication roots of marital distress and divorce: The first five years of marriage. *Journal of Family Psychology*, 24(3), 289–298. <https://doi.org/10.1037/a0019481>
- Muspawi, M. (2014). Manajemen Konflik (Upaya Penyelesaian Konflik Dalam Organisasi). *Jurnal penelitian Universitas Jambi: Seri humaniora*, 16(2), 41–46. <https://www.neliti.com/publications/43447/manajemen-konflik-upaya-penyelesaian-konflik-dalam->

- organisasi
- Persentase rumah tangga menurut daerah tempat tinggal, kelompok umur, jenis kelamin kepala Rumah tangga, dan status perkawinan, 2009-2021. (2021). *bps.go.id*.
<https://www.bps.go.id/statistictable/2012/04/19/1605/persentase-rumah-tangga-menurut-daerah-tempat-tinggal-kelompok-umur-jenis-kelamin-kepala-rumah-tangga-dan-status-perkawinan-2009-2019.html>
- Putri, J. E., & Taufik. (2017). *Kematangan emosi pasangan yang menikah di usia muda*. 2(2), 1–10. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jid.v19i1.4198>
- Putri, R. M. (2014). *Pengelolaan konflik pada pasangan yang menikah muda*. Universitas Sanata Dharma.
- R. Terry, G., & W. Rue, L. (2010). *Dasar-dasar manajemen*. Bumi aksara.
- Rohmah, Z. H., Fitriana, T. S., & Rahmatika, R. (2017). Marital quality in early years marriage: The role of intimacy, passion and commitment. *UI Proceedings on Social Science and Humanities, 1*. <http://proceedings.ui.ac.id/index.php/uipssh/article/view/93/137>
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development* (N. Wisdyasinta (Ed.); ketigabelas). Erlangga.
- Sari, T. N. I. (2016). *Fenomena pernikahan usia muda di masyarakat Madura (Studi kasus di Desa Serabi Barat Kecamatan Modung, Kabupaten Bangkalan)* [UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/42450>
- Sidiq, U., & Choiri, M. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan* (A. Mujahidin (Ed.)). CV. Nata karya.
- Sudarmanto, E., Sari, D. P., Tjahjana, D., S, W. E., Mardiana, Sri Siska Purba, Bonaraja Purba, S., Irdawati, Tjiptadi, D. D., Syafrizal, Rosdiana, I. K., Rosdiana, Manalu, N. V., & SN, A. (2021). *Manajemen konflik* (R. Watrionthos (Ed.)). Yayasan kita menulis.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&B*. CV. Alfabeta.
- Sulastri, L. (2014). *Manajemen, sebuah pengantar*. La goods publishing
- Sunyoto, D. (2015). *Manajemen dan pengembangan sumber daya manusia*. Center for academic publishing service.
- Thahura, F. (2020). Emotional maturity of early age marriage's woman. *Inspira: Indonesian journal of psychological research, 1*(1), 19–24. <https://doi.org/10.32505/inspira.v1i1.1720>
- Wahyuningsih, S. (2013). *Metode penelitian studi kasus*. UTM PRESS.
- Wang, Q. (2015). *Conflict management*. <http://centerforinterculturaldialogue.org>
- Yulianti, R. (2010). Dampak yang ditimbulkan akibat perkawinan usia dini. *Jurnal pamator, 3*(1), 1–5. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/pamator.v3i1.2394>
- Apaak, D. & Emmanuel, O. S. (2015). Internal challenges affecting academic performance of student-athletes in Ghanaian public universities. *Journal of Education and Practice, 6*(14), 18–23. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1080130.pdf>